

KEHIDUPAN DALAM LUKISAN METAFORA

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Iwan Fales
NIM 07206244037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kehidupan Dalam Lukisan Metafora* ini, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



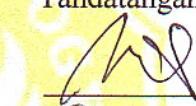
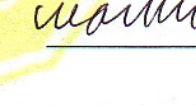
Yogyakarta, 30 Mei 2012

Pembimbing,

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
NIP. 19520607 1984 031 00

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Kehidupan Dalam Lukisan Metafora* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		19/7/2012
Dwi Retno SA, S.Sn, M.Sn	Sekretaris		19/7/2012
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji I		19/7/2012
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	Penguji II		17/7/2012

Yogyakarta, 23 Juli 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iwan Fales

NIM : 07206244037

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Penulis,



Iwan Fales
NIM. 07206244037

MOTTO

“Senangi pekerjaan yang kau lakukan dan lakukan pekerjaan yang kau senangi”

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Ibu & Bapak atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagaimana persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing, yaitu Bapak Drs. Djoko Maruto, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan teman-teman saya yang ada di lingkungan seni rupa dan kerajinan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta dan teman-teman lainnya yang membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi diri saya pribadi yaitu sebagai bahan pembelajaran mengapresiasi karya seni dalam bentuk tulisan ilmiah, serta bagi penulis lain yaitu sebagai referensi penulisan Tugas Akhir Karya Seni Lukis.

Yogyakarta, 30 Mei 2012

Penulis,



Iwan Fales

NIM. 07206244037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCiptaan.....	5
A. Kajian Sumber	5
1. Tinjauan Tentang Seni Lukis	5
2. Seni Lukis Realisme	6
3. Transformasi	7
4. Metafora	7
5. Elemen-elemen Seni	10

6. Penyusunan Elemen Seni	14
B. Metode Penciptaan	18
1. Eksplorasi.....	20
2. Eksperimentasi	21
3. Pembentukan.....	21
C. Karya Acuan	22
1. Chusin Setiadikara	22
2. Dede Eri Supria	24
 BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN	34
A. Ide Pemilihan Objek	26
B. Teknik	27
C. Hasil Penciptaan.....	34
D. Originalitas.....	65
 BAB IV PENUTUP	66
Kesimpulan	66
 DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Raja Celeng	9
Gambar 9 : Fish, girl and her younger brother.....	23
Gambar 10 : Clown.....	24
Gambar 11 : JAK-Mania.....	25
Gambar 2 : Kanvas.....	30
Gambar 3 : Cat Minyak.....	30
Gambar 4 : Pelarut Cat.....	31
Gambar 5 : Pensil.....	31
Gambar 6 : Kuas	32
Gambar 7 : Palet.....	32
Gambar 8 : Kain Lap.....	33
Gambar 12 : Out Of Wedlock Child	34
Gambar 13 : Free Seks	37
Gambar 14 : Art World	40
Gambar 15 : Keadilan	44
Gambar 16 : Human Trafficking.....	47
Gambar 17 : Ekspose Monalisa	50
Gambar 18 : Potret Bangsa	53
Gambar 19 : Programmer.....	56
Gambar 20 : Topeng	59
Gambar 21 : Trend Mode Artis.....	62

KEHIDUPAN DALAM LUKISAN METAFORA

Oleh Iwan Fales
NIM 07206244037

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide penciptaan, teknik visualisasi dan bentuk lukisan yang bertema *Kehidupan Dalam Lukisan Metafora*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan ini meliputi eksplorasi yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial dalam kehidupan yang terjadi seperti berita di televisi, surat kabar, foto, dan mengambil informasi dari situs-situs internet. Improvisasi, yaitu membuat sketsa secara langsung di atas kanvas, hasil pengamatan tersebut kemudian dikembangkan dengan penggambaran figur manusia sebagai objek melalui transformasi sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Pembentukan yang meliputi bahan yang digunakan yaitu cat minyak pada kanvas.

Ide penciptaan yang diterapkan dalam lukisan metafora adalah kehidupan sosial yang menampilkan figur-firug manusia. Teknik yang digunakan adalah *brush stroke*, teknik tersebut disesuaikan dengan gagasan yang ingin diraih dalam penggambaran objek lukisan. Dari proses kreatif dan pembahasan yang telah dilakukan dengan konsep penciptaan, seluruh lukisan yang dihasilkan digambarkan secara realistik berjumlah 10 karya dengan judul antara lain: (1) *Out Of Wedlock Child*, (2) *Free Seks*, (3) *Art World*, (4) *Keadilan*, (5) *Human Trafficking*, (6) *Ekspose Monalisa*, (7) *Potret Bangsa*, (8) *Programmer*, (9) *Topeng*, (10) *Trend Mode Artis*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah ungkapan perasaan dan gejolak jiwa, merupakan kristalisasi ide-ide yang bersumber dari pengalaman imajinatif sebagai daya kepekaan rasa, berdasar atas pengamatan, perenungan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian dengan kemampuan inteleksi dan dorongan internal, muncul getaran-getaran intuitif yang menstimulasi emosi untuk diekspresikan secara artistik melalui bahasa visual seni lukis.

Selain itu seni juga merupakan pencarian jawaban atas persoalan yang mempertanyakan keadaan. Hal-hal seperti ini merupakan bukti bahwa motivasi atau dorongan kelahiran karya seni tidak dapat lepas dari kebutuhan manusia. Bagaimana pun ekspresinya atau individualitasnya seorang seniman, ia tetap membutuhkan manusia lainnya untuk menikmati hasil karyanya, karena suatu karya seni terlahir memang untuk dinikmati baik untuk kebutuhan lahiriah maupun batiniah (Sunarya, 2004: 2).

Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungannya seperti misalnya; agama, budaya, adat-istiadat dan lain sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimannya (Sumardjo, 2000: 133).

Seorang seniman sebagai bagian dari suatu komunitas masyarakat, berusaha belajar tentang kehidupan dari masyarakat, dididik oleh tata nilai masyarakatnya, dan mengkondisikan dirinya dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Karena pada dasarnya seorang seniman bekerja berdasarkan pengaruh teks dan pemahaman karya seni yang terdapat dalam tradisi masyarakatnya (Sumardjo, 2000: 234).

Sebagaimana halnya yang terjadi pada pencipta dalam melakukan aktivitas berkesenian, ternyata fenomena-fenomena sosial sering terjadi dalam kehidupan masyarakat telah menggetarkan hati dan perasaan, merasuk menembus batas-batas ruang imajinasi, kemudian secara virtual memprovokasi aktivitas intuisi yang memicu potensi kreatif, sehingga terobsesi untuk menjelmaannya ke dalam bahasa rupa.

Kehidupan sering kali menawarkan sebentuk permainan dalam hal ini manusia menjadi bagian yang dipermainkan, mempermainkan dan menjadi permainan, sehingga memunculkan masalah-masalah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial seseorang.

Fenomena-fenomena sosial yang terjadi nampak sebagai fragmen-fragmen kehidupan, didalamnya ada beberapa hal yang harus dipertentangkan. Seperti konsep tentang kebaikan, kadang harus dilihat terbalik untuk bisa menilai suatu keburukan, begitu juga dengan suatu hubungan sosial. Norma tentang kebaikan berguna mengatur masyarakat, tetapi sebagian dapat menjadi teror.

Sebagai contoh hubungan sosial harus berfungsi menjembatani hubungan antar individu, tetapi dalam kenyataannya dapat berubah sebagai ajang yang mapan unjuk diri dan saling melecehkan.

Berdasar atas pengalaman estetik dan sikap kritis dari merespon berbagai kondisi yang tidak ideal pada realitas tersebut, telah memberikan stimulant untuk memunculkan sebuah gagasan/ide-ide kreatif untuk diekspresikan ke dalam karya seni lukis.

Eksplorasi yang dilakukan melalui hasil pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial yang terkait dengan metafora kehidupan dapat dijadikan sebagai pengembangan inteleksi dan intuisi untuk membangkitkan imajinasi dengan memaknai metafora sebagai sumber pengetahuan tentang realitas. Dengan ini pula muncul interpretasi serta pemahaman bahwa metafora mempunyai posisi sentral dalam kehidupan manusia karena metafora adalah karakter *fundamental* bahasa dalam menandai realitas yang diwujudkan dalam bentuk lukisan. Melalui pemanfaatan elemen-elemen visual seni lukis serta prinsip-prinsip penyusunannya yang disusun sedemikian rupa, sehingga diharapkan dapat mencapai kompleksitas dan estetika karya.

Pemilihan tema metafora dalam lukisan ini menyalin realitas kehidupan, dengan mengadaptasi seni lukis realistik dan menjadikannya bahasa visual metafora. Tanda yang bisa dijadikan dasar untuk melihat lukisan sebagai metafora adalah penggambaran tema yang mencerminkan upaya memahami realitas kehidupan manusia.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah ide penciptaan yang diterapkan kedalam lukisan metafora?
2. Bagaimanakah teknik visualisasi tema kehidupan dalam lukisan metafora?
3. Bagaimanakah bentuk lukisan yang bertema kehidupan dalam lukisan metafora?

C. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan tema kehidupan metafora dalam lukisan, bentuk, teknik dan visualisasinya dalam lukisan.

D. Manfaat

Manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Pengetahuan ini dapat diterapkan pada pembuatan lukisan metafora, serta memberikan kekayaan gagasan, bentuk, dan teknik penciptaan seni lukis.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sumber pengetahuan dunia seni (rupa).

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang merupakan seni murni dan mempunyai banyak gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. BS. Myers dalam Humar Sahman (1993: 55) mengatakan bahwa:

Melukis adalah membubuhkan cat (yang kental maupun cair) di atas permukaan yang datar, sehingga karya lukis sering dilihat sebagai karya dua dimensi". Berbagai kesan yang diperoleh darinya diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif, mengenai bidang sebenarnya tidak harus berupa bidang datar mengingat terdapat kemungkinan untuk melukis pada bidang yang tidak datar, melengkung atau bergelombang misalnya.

Sementara The Liang Gie (1996: 97) mendefinisikan seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema dan lambang. Selain itu, Mikke Susanto (2002: 71) mengatakan bahwa "seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang".

Beberapa pendapat tersebut di atas, seni lukis mengandung pengertian sebuah kebulatan atau keutuhan secara organis yang melibatkan unsur-unsurnya kedalam bidang dua dimensional yang merupakan penjabaran dari sebuah ide,

ekspresi, dan emosi subjektif yang didalamnya memiliki banyak kemungkinan untuk ditelaah dan dicari maknanya.

Seni lukis biasanya menggunakan kanvas sebagai medianya, namun selanjutnya seni lukis mengalami perkembangan yang pesat termasuk dalam penggunaan materi alternatif sebagai medianya, terlebih pada karya-karya lukis dewasa ini dimana eksperimentasi teknis dan konsep banyak dilakukan sehingga menghasilkan karya-karya seni lukis yang lebih beragam baik dalam pemilihan bahan, objek, dan tema lukisannya. Hal ini banyak dilakukan karena masing-masing seniman berupaya menampilkan keunikan dalam karya-karyanya, terlebih lagi ketika konsep kekinian banyak dijawab hal ikhwal kendirian dan personalitas.

2. Seni Lukis Realisme

Seni lukis realisme adalah suatu aliran atau faham yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek, atau suatu faham yang menangkap realitas seperti apa adanya.

Proklamasi realism dilakukan oleh pelopor sekaligus tokohnya yaitu Gustave Courbet (1819-1877) pada tahun 1855, dengan slogan yang terkenal “Tunjukan malekat padaku dan aku akan melukisnya” yang mengandung arti bahwa bagian lukisan itu adalah seni yang kongkret, menggambarkan segala sesuatu yang nyata. Dengan kata lain, ia hanya mau menggambarkan pada penyerapan panca indra saja (khususnya mata) dan meninggalkan fantasi dan imajinasinya (Miekke Susanto, 2002: 95).

Jadi lukisan realis adalah gaya lukisan yang menggambarkan realitas kenyataan, dimana dalam lukisan realis memperlihatkan kemampuan dari segi teknik dan kecermatan, lukisan realis merupakan suatu bukti kemampuan pelukis menguasai materi yang ada.

3. Transformasi

Sebuah karya seni harus memiliki wujud agar dapat dinikmati secara indrawi. Dalam seni lukis bentuk merupakan hasil kreatifitas perupa dalam mengolah objek nyata maupun imajiner menjadi lukisan. Bentuk dalam seni rupa adalah perwujudan ekspresi atau daya ungkap perupa, yang dalam penciptaannya telah mengalami perubahan wujud sesuai dengan selera atau latar belakang perupa. Perubahan wujud tersebut dapat dilakukan dengan cara transformasi.

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambarkan (Dharsono Sony Kertika & Nanang Ganda Perwira, 2004: 103).

4. Metafora (*Metaphor*)

Metafora (*metaphor*) berasal dari kata Yunani: *meta* dan *phor*. *Meta* adalah prefiks yang biasa dipakai untuk menggambarkan perubahan, sedangkan kata *phor* berasal dari kata *pherein* yang berarti membawa. Dengan demikian arti kata metafor bisa diartikan sebagai membawa perubahan makna. (<http://onisur.wordpress.com>).

Menurut Miekke Susanto dalam Diksi Rupa (2002: 73) mengatakan:

metafora biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah. Bagi Recour metafora adalah sebuah bentuk wacana atau pun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan untuk mendeskripsikan kenyataan sebuah kemampuan yang biasanya dimiliki sebuah karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakaiannya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya

Sementara menurut Aristoteles dalam Post Modernisme Bambang Sigiharto (1996: 102-103) metafora secara tradisional ditandai dengan tiga pilar yaitu:

Pertama, metafora merupakan sesuatu yang dikenakan pada benda maka untuk berabad-abad lamanya, metafora hanya diberikan dengan benda saja. Kedua, metafora didefinisikan dalam konteks gerakan. Metafora dalam konteks ini dikenal dengan istilah *Ephipora*, adalah semacam perpindahan atau gerakan “dari...ke...” dalam konteks ini metafora berlaku untuk segala bentuk transposisi. Ketiga, Metafora merupakan transposisi sebuah nama yang asing, yakni nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas metafora meliputi bentuk (visual, gerak atau kinetik) dan ucapan (verbal), sehingga metafora memakai media-media tersebut untuk menghasilkan makna baru dari suatu bentuk atau komposisi.

Dalam konteks seni rupa, metafora merupakan bagian yang cukup penting dalam melukiskan, atau membuat makna baru dalam sebuah karya seni. Sebenarnya dalam konteks seni rupa intinya sama dengan konteks *linnguistik* (verbal), hanya medianya yang berbeda yaitu dengan bentuk visual atau gambar.

Dalam seni rupa metafora bekerja melalui peminjaman bentuk atau objek untuk menghasilkan sebuah makna. Fungsi metafora dalam seni rupa, mungkin bekerja pada pengaburan makna yang ekstrim, negatif atau sebagainya.

Sebagai contoh pada sebuah karya lukisan Djoko Pekik berjudul “*Raja Celeng*” 1998. Dalam lukisan tersebut dilukiskan penangkapan raja celeng yang gemuk ditengah kerumunan manusia. Dalam hal ini Djoko Pekik memakai metafora binatang sebagai bahasa ungkapan dalam karya seninya. Pada periode tersebut keadaan bangsa Indonesia sedang dalam situasi yang carut-marut, penggulingan Rezim sehingga dalam lukisan tersebut memunculkan interpretasi yang beragam seperti sakit hati, balas dendam, kelaparan, atau bahkan kematian yang tragis (<http://alixbumiartyou.blogspot.com>).



Gambar I: Karya Djoko Pekik berjudul: *Raja Celeng*
 Cat minyak di atas kanvas, tahun 1998.
 (Sumber : (<http://www.alixbumiartyou.blogspot>))

Berbagai pemikiran tentang bahasa metaforis dalam perkembangan filsafat melihat bahasa ini lahir dari imajinasi kreatif, pengalaman estetik, rasa sublim, sikap kritis, kepekaan bahkan pengalaman mistik. Bahasa ini memunculkan metafor yang tidak tampil sebagai proposisi yang memburu kebenaran.

Menurut pengamatan Bambang Sugiharto metafor mencari “kebenaran ideal” yang muncul karena melihat berbagai kondisi “tidak ideal” pada realitas.

Kebenaran ideal ini tidak punya pretensi menemukan kebenaran absolut karena itu hadir dalam tegangan dengan berbagai kebenaran ideal lain. Selain pada pemikiran termasuk filsafat metafor banyak ditemukan pada karya seni

Dalam karya seni metafora seringkali tampil sebagai keanehan yang memancing pertanyaan-pertanyaan karena metafor cenderung menabrak kategori-kategori pemahaman. Namun justru keanehan ini yang membuat metafor bisa dilihat membawa gejala realitas yang belum dikenali atau belum disadari. Karena itu keanehan ini membangkitkan rasa ingin tahu yang merangsang pemikiran (<http://www.indonesiaartnews.or.id>)

5. Elemen-elemen Seni

Sebuah lukisan merupakan susunan berupa elemen yang membentuk satu kesatuan, ada beberapa elemen dalam seni lukis yaitu:

a. Garis

Pengertian garis dalam Desain Elementer dikatakan bahwa: Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1979: 3). Sementara manurut Mikke Susanto (2011: 148) pemaknaan tentang garis sebagai berikut:

Garis memiliki tiga pengertian: Pertama, Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memenjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua, Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga, Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan.

b. Warna

Pengertian warna menurut Mikke Susanto (2011: 433), bahwa “warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melewati sebuah benda”.

Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

c. Tekstur

Tekstur adalah nilai rasa pada suatu permukaan benda, baik nyata maupun semu. Menurut Fajar Sidik (1979) bahwa ” Tekstur adalah sifat permukaan yang memiliki sifat-sifat seperti lembut, kasar, licin, lunak ataupun keras”.

Sementara menurut Rasjoyo (1987: 42) mengatakan sebagai berikut:

tekstur dibatasi sebagai rasa permukaan atau penggambaran dari sifat permukaan.

Ada dua tekstur yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata terjadi karena perbedaan rasa permukaan bila diraba (kasar-halus), sedangkan

tekstur semu terjadi karena pengolahan gelap terang maupun kontras warna sehingga permukaan tampak kasar atau tampak halus.

Jadi tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan dan teknik.

d. Ruang (*Space*)

Ruang adalah kumpulan beberapa bidang, kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi. Ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (A.A.M. Djelantik, 1992: 21).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 338) bahwa ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.

Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi ruang atau *space* dalam seni lukis adalah bagian yang kosong dari lukisan yang dapat diisi dengan bentuk, garis, warna, atau tekstur dan mempunyai

sifat semu yaitu merupakan kesan bentuk, benda maupun kedalaman yang diciptakan dalam bidang lukisan.

e. Bidang (*Shape*)

Shape atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Diksi Rupa, Mikke Susanto 2011: 55)

Sumber lain mengatakan :

Bidang atau *shape* merupakan unsur visual yang memiliki ukuran dua dimensi. Istilah *shape* sering dikacaukan dengan istilah bentuk (*form*). Garis yang bertemu kedua ujungnya akan membentuk bidang, bidang dapat pula dibentuk dengan lumuran warna dan melalui bentuk tiga dimensi yang dibuat oleh pemotong (<http://mazgun.wordpress.com>).

f. Kesan (*Value*)

Value adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black*. *Value* yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*.

Jadi *value* dalam seni lukis merupakan suatu penyusunan komposisi warna dengan menggunakan tingkatan warna, dari warna gelap ke warna terang atau dari warna terang ke warna gelap.

6. Penyusunan Elemen Seni

Menurut Dharsono (2007: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Darsono, 2007: 45). Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah:

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Jadi kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011: 46). Sedangkan menurut Dharsono (2007: 45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut:

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi keseimbangan atau balance dalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

c. Ritme (*Rhythm*)

Ritme menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke Susanto (2002: 98) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan.

d. Harmoni (*Selaras*)

Harmoni adalah “tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal” (Mikke Susanto, 2011: 175). Sedangkan menurut Dharsono (2007: 48), “Harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Jadi harmoni dalam seni rupa adalah unsur-unsur dalam seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

e. Proporsi (Ukuran perbandingan)

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance*

(keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2011: 320).

Jadi proporsi dalam seni rupa adalah hubungan ukuran antar bagian yang dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistic pada suatu karya seni yang berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

f. Variasi

Variasi secara etimologis berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto, 2011: 320).

Jadi variasi dalam seni rupa dapat diartikan penganekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk, tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya sebagai selingan.

g. Kesan gerak (*Movement*)

Kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa (www.prinsip-prinsipdasarsenirupa.com).

Jadi *movement* dalam seni rupa merupakan kesan gerak yang ditampilkan dengan perangkaian atau penyusunan unsur rupa yang akan melahirkan irama.

h. *Eurhitmy*

Eurhitmy berasal dari asal kata *eurhythmia* yang berarti cantik atau irama harmonis. Dalam arsitektur merujuk pada prinsip keselarasan dari proporsi atau pergerakan. Istilah ini digunakan oleh arsitek Yunani dan Romawi untuk merujuk pada proporsi desain atau bangunan yang harmonis. *Eurhitmy* adalah sebuah gerakan seni yang berasal dari Rudolf Steiner dan Marie von Sivers pada awal abad ke-XX (Mikke Susanto, 2011: 126).

B. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif.

Dalam kaitannya dengan metode pendekatan tersebut sehubungan dengan karya yang diciptakan, Sachari (2000: 223) mengatakan:

Bahwa selama ini penelitian yang bersifat proses penciptaan dengan bahasa rupa dapat dikelompokkan dalam dua katagori, yaitu kajian estetik dan proses desain. Dalam kajian estetik jurus-jurus yang sering dipakai oleh seniman dan perancang dalam penggalian ide dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan:

- a. Heurostik: spontanitas dan kreatif
- b. Semantik: metafor atau kepatutan
- c. Sinektik: analogi atau fantasi
- d. Semiotik: pengkodean atau penandaan
- e. Simbolik: pemaknaan atau penyimbolan
- f. Holistik: bersifat universal dan global
- g. Tematik: pendekatan tema tertentu
- h. Hermeneutik: tafsiran atau interpretasi

Mengacu pada pendapat di atas, maka dalam proses penciptaan karya seni lukis ini menggunakan metode pendekatan semantik, karena data-data yang akan dicermati dalam penciptaan ini berupa metaphor. Demikian juga halnya menyangkut metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Hawkins. Teori ini diaplikasikan karena metode tersebut dapat dipakai sebagai rambu-rambu yang menuntun dan mengarahkan pola pikir dan pola tindak untuk lebih sistimatis dalam mengimplementasikan ide-ide dan tahapan penciptaan, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi dalam proses penciptaan ini dapat dideskripsikan dan dielaborasi secara optimal.

Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono (2001: 207), menjelaskan bahwa penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap, pertama *exploration* (eksplorasi) kedua, *improvisation* (improvisasi) dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Dengan tidak mengurangi intisari dari apa yang diajukan oleh Hawkins dalam Hadi (2003: 24,29,40) menterjemahkan, metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan).

Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merspon objek yang dijadikan sumber penciptaan; Improvisasi tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan.

Dalam tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik, untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. *Forming* (pembentukan), tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang telah ditemukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan bentuk-bentuk figur yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang berdasar pada pertimbangan harmoni, kerumitan, intensitas dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam proses perwujudan karya ini digunakan metode tersebut di atas melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Pada tahapan awal proses penciptaan seni lukis ini, yaitu melakukan pengamatan dan pencermatan terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan sumber inspirasi. Pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial tersebut dilakukan dengan cara melihat berita di televisi, surat kabar, foto-foto dan mengambil informasi dari situs-situs internet sebagai refrensi ide penciptaan.

Seleksivitas terhadap hasil eksplorasi yang didapat, serta sumber dari pengalaman-pengalaman pribadi masa lalu, telah menghadirkan bentuk-bentuk imajinatif yang representatif dengan konsep, baik secara teks maupun konteksnya.

2. Eksperimentasi

Media eksperimentasi atau percobaan-percobaan dilakukan dengan cara membuat setsa-sketsa kreatif dan improvisatif dari bahan kertas dan pensil, dengan maksud agar pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah terekam dalam memori, terstimulasi kembali untuk menggali potensi imajinasi yang ada, sehingga diharapkan dapat melahirkan ide-ide yang cemerlang. Sketsa-sketsa tersebut sebelumnya diseleksi kemudian beberapa dipilih untuk direkonstruksi, serta dielaborasi karena telah sesuai dengan rancangan yang akan diwujudkan dan dipakai sebagai acuan dalam proses penciptaan. Melalui pengalaman intuitif yang terinkubasi dalam memori serta didorong oleh getaran emosi, melahirkan bentuk serta figur-firug imajinatif dan representatif, sesuai dengan ide-ide yang ada korelasinya dengan konsep, untuk diekspresikan ke dalam karya seni lukis.

3. Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses transformasi bentuk yang bersumber dari sketsa-sketsa terpilih, kemudian direkonstruksi dan dielaborasi pada bidang kanvas. Dalam proses tersebut terkadang mengalami perkembangan dan perubahan pemikiran yang signifikan terhadap rancangan sketsa sebelumnya, karena dalam proses kreatif akan selalu melibatkan intuisi untuk melakukan terobosan-terobosan baru terhadap berbagai aspek sehingga hal-hal yang menyangkut pengolahan komposisi, pewarnaan, aplikasi tekstur, pembagian ruang dan lain-lain, selalu disesuaikan berdasar atas kebutuhan ekspresi, estetik, serta artistik yang merupakan bagian dari gagasan yang akan diwujudkan.

C. Karya Acuan

Disini terdapat beberapa karya seniman yang digunakan sebagai acuan pembanding dan sumber inspirasi penciptaan karya dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini. Acuan disini lebih menitikberatkan kepada aspek teknis visualisasi dimana saya sedikit banyak terpengaruh oleh gaya visualisasi dan konsep berkarya yang mereka gunakan, karya tersebut antara lain:

1. Chusin Setiadikara

Chusin Setiadikara merupakan seorang seniman realis yang lahir di Bandung pada tahun 1949. Pada tahun 1976-1980, beliau belajar menggambar dan melukis dari Barli Sasmita Winata. Seperti yang kita ketahui, Chusin Setiadikara terkenal dengan gaya lukisan realisnya dan pendekatan fotografis, yang artinya setiap model lukisan yang dibuatnya pertama kali dihasilkan melalui media foto dan baru dituangkan ke atas kanvas dengan menggunakan media Charcoal serta cat minyak, hasilnya adalah suatu ciri khas Chusin dimana dalam beberapa lukisannya terasa seperti sebuah kolase, ia menggabungkan drawing charcoalnya dengan lukisan cat minyak, beberapa objek terkadang dijadikan satu seperti membawa pesan terselubung akan arti yang ingin disampaikan.

Situs Taman Ismali Marzuki dalam profil Chusin Setiadikara mengatakan *“Bagi Chusin, melukis dengan pendekatan realisme fotografis bukanlah sekedar menyalin kenyataan ke atas kanvas, akan tetapi gaya realisme fotografis tersebut juga dianggapnya sebagai idiom. Selain itu, Chusin juga menggunakan pendekatan yang bukan sekedar material.”*

Dalam karyanya chusin banyak melukis figur-figr manusia sebagai objek yang menggambarkan tentang realitas kehidupan, seperti dalam lukisannya yang berjudul "*Fish, girl and her younger brother*" menampilkan gadis cilik berbaju kedodoran sedang menggendong adiknya yang menangis.

Pada latar belakang nampak seekor ikan "pindang" dengan penerapan teknik *drawing* seakan sedang melayang- layang, kulit figur (bocah) itu dibuat biru mendekati pucat, namun mata gadis itu terlihat penuh cahaya kehidupan.



Gambar IX: Karya Chusin berjudul: ***Fish, girl and her younger brother***

Cat minyak dan charcoal di kanvas, ukuran 140 x 200 cm, tahun 2009.

(Sumber : Katalog Realisme Chusin : realita artificial)

Lukisan metaforis ini seakan mengajak kita berimajinasi tentang kemiskinan dibalik rupa keindahan. Ikan pindang bisa diasosiasikan sebagai lauk pauk kelas bawah (<http://www.chusin-sang-pelukis-realistic.html>).

2. Dede Eri Supria

Dede Eri Supria adalah seorang maestro pelukis pelopor aliran *realisme* ia dikenal sebagai seorang pelukis hiper-realistic. Dede banyak melukis manusia yang tak berdaya di tengah kota besar. Manusia seperti kehilangan peran, didesak oleh benda-benda dan bangunan-bangunan. Dengan ukuran yang umumnya terhitung besar-besar, lukisan Dede menjadi saksi bagi kehidupan kota pada jaman pembangunan fisik.



Gambar X: Karya Dede Eri Supria berjudul: *Clown*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 120 x 130 cm, tahun 2006
(Sumber: <http://www.christies.com>)

Seperti lukisannya yang berjudul “*Clown*”, dalam lukisan ini Dede menggunakan potret diri sebagai objek dalam lukiannya, dengan penggambaran ekspresi diri seperti seorang badut yang sedang beratraksi.

Karya-karya Dede menunjukkan ketepatan optik yang membuat lukisannya tampak seperti potret dan terasa khas karena simbolismenya yang surrealistik. Ketika ditanya mengapa ia memilih gaya melukis realisme yang dianggap sudah ketinggalan jaman, ia mengatakan “Lukisan abstrak tidak relevan di Indonesia. Masyarakat kita masih sedikit yang dapat menikmatinya.



Gambar XI: Karya Dede Eri Supria berjudul: ***JAK-Mania***
Cat minyak atas kanvas, ukuran 200 x 250 cm, tahun 2010
(Sumber: <http://www.sigiarts.com/exhibitions/reality-effects.html>)

Karya lain Dede Eri Supria adalah lukisan yang berjudul “*JAK-Mania*” ini, menggambarkan tentang realitas sosial dengan mengangkat potret kehidupan sebagai objek dalam lukisannya. Masalah-masalah sosial yang disentuhnya biasanya menggetarkan, seperti kehidupan orang miskin kota, urbanisasi, kesederhanaan orang-orang desa bahkan juga problem-problem sepak bola (<http://www.dede-eri-supria.com>).

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENCINTAAN

A. Ide Pemilihan Objek

Ide awal pemilihan objek dalam penciptaan karya seni lukis ini berasal dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial, masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat telah memberikan rangsangan imajinatif tentang realitas yang terjadi saat ini. Berdasar atas penghayatan dan perenungan yang dilakukan, lalu tercetus suatu gagasan tentang metafora kehidupan yang menyangkut segala tindakan/perilaku kehidupan manusia.

Lewat media seni lukis, realitas kehidupan akan diwujudkan melalui metafora dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, sebagai esensi dari pengalaman indrawi yang terakumulasi dan terinkubasi dalam batin, kemudian dengan kemampuan teknik serta pertimbangan estetik yang dimiliki, akan diekspresikan secara kreatif sebagai konsep, yang bersumber dari pengalaman estetik untuk diartikulasikan ke dalam bahasa rupa.

Sehubungan dengan karya seni lukis yang diciptakan, pengalaman batin ditransformasikan ke dalam bahasa visual, sebagai suatu pencitraan terhadap nilai-nilai yang penuh makna, serta melalui aktualisasi tercipta karya seni yang bernuansa figur manusia untuk menterjemahkan ide-ide, yang bersumber dari fenomena-fenomena sosial berkaitan dengan realitas kehidupan yang terjadi saat ini. Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, elemen-elemen visual memiliki peranan yang sangat penting sebagai standarisasi dalam menentukan kualitas suatu karya seni.

B. Teknik

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan. Ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya. (Jakob Sumardjo, 2000: 96). Teknik-teknik dalam lukisan saya antara lain:

1. Blok (*blocking*)

Teknik blok adalah cara penggeraan dengan memenuhi semua warna ke dalam bentuk yang digambar (<http://www.alikoto-artgallery.htm>). Menurut Mike Susanto (2002:98) yaitu suatu bidang atau objek yang bidang dasarnya diisi (diblok) dengan warna yang bertujuan untuk mengisi bidang lukisan yang lebar dan kosong. Teknik ini sering saya gunakan dalam pemberian warna dasar pada bidang pola sket dengan sapuan kuas secara datar dan rata pada kanvas.

2. Sapuan kuas (*Brush stroke*)

Teknik *brush stroke* adalah karakter goresan yang sangat kuat, tajam dan kadang-kadang emosional ((Mikke Susanto, 2002: 23). Untuk mendapatkan kesan pewarnaan objek secara realistik, teknik ini biasa saya gunakan dalam pembentukan volume objek dengan sapuan kuas secara halus, sehingga hasil goresan yang dihasilkan lebih artistik.

Secara teknik, visualisasi karya diwujudkan dengan memanfaatkan elemen-elemen visual seni rupa beserta prinsip-prinsip penyusunannya yang meliputi: garis, bentuk, warna, tekstur, bidang atau ruang, irama.

Adapun terjemahan garis yang diaplikasikan pada karya lukis yang diciptakan, merupakan kombinasi penerapan garis positif dan negatif. Garis positif dicapai melalui goresan kuas, sedangkan pada garis negatif pencapaianya diperoleh melalui batas limit suatu bentuk atau warna yang meliputi; garis lurus, panjang, pendek, lengkung, meliuk-liuk, dan garis spontan yang disusun/ditata sedemikian rupa menjadi satu keutuhan yang harmoni.

Bentuk-bentuk representatif pada karya tersebut diwujudkan melalui susunan bentuk, warna dan tekstur yang dibentuk dan disusun sedemikian rupa, namun tetap berpedoman pada pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut: proporsi, komposisi, irama, ruang, pencapaian volume/gelap-terang serta keseimbangan (*balancing*) sehingga bentuk yang diciptakan dapat mewakili pencitraan terhadap tema atau konsep transformasi bentuk yang dimaksudkan.

Warna-warna imajiner merupakan hasil pengolahan melalui pencampuran antara warna primer dengan sekunder yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi. Tekstur semu yang diaplikasikan pada karya tersebut dicapai dengan penerapan warna gelap terang pada pembentukan volume objek dan *background*.

Penggunaan ruang padat pada karya yang diciptakan sangat dominan, sedangkan pemanfaatan ruang kosong diharapkan agar dapat mencapai imajinasi keruangan, sehingga objek-objeknya yang padat memenuhi suatu komposisi tata ruang.

Dalam karya seni lukis, irama merupakan aspek yang sangat prinsipal, karena dengan pemanfaatan irama yang variatif akan dapat menambah karakteristik karya yang dinamis agar suasana yang dimunculkan nampak lebih menyenangkan atau menggembirakan.

Pada karya cipta ini, irama ditampilkan melalui komposisi irama garis/goresan warna yang variatif, demikian juga tataletak penyusunannya yang dinamis, sehingga kesan *monotone* yang cenderung menyebabkan kembosanan dalam pengamatan dapat diminimalisasi, tentunya upaya seperti ini disesuaikan dengan gagasan yang akan diwujudkan.

dalam proses penciptaan dan penguasaan teknik sangat membutuhkan material atau media seni, hal ini termasuk alat dan bahan. Berikut ini dijelaskan mengenai alat dan bahan dalam melukis:

a. Bahan

Bahan diperlukan dalam proses penciptaan karya seni lukis, bahan yang digunakan dalam melukis antara lain:

1. Kanvas

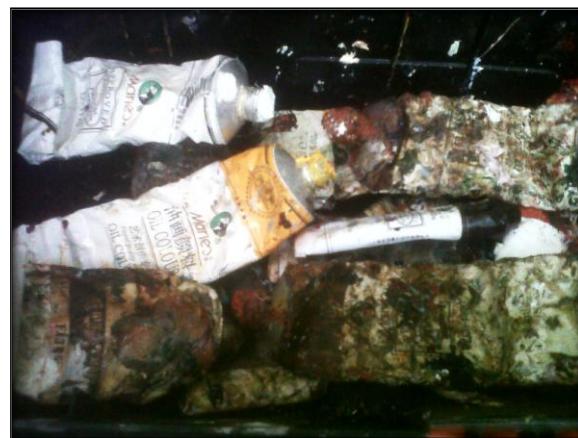
Kain kanvas yang digunakan adalah kanvas jadi yang berserat halus dan ada beberapa kanvas yang berserat kasar, jenis kanvas tersebut lebih mudah digunakan untuk bahan eksperimentasi dalam berkarya dan sekaligus teksturnya memungkinkan untuk memunculkan efek yang diinginkan.



Gambar II: Kanvas

2. Cat minyak

Media penciptaan lukisan yang digunakan adalah beberapa warna cat minyak yang dicampur untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan. Cat ini menggunakan minyak (*lyn oil*) sebagai pelarutnya.



Gambar III: Cat Minyak

3. Pelarut cat

Jenis pelarut yang digunakan dalam berkarya yaitu (*Linseed oil*) sebagai pelarut cat minyak.



Gambar IV: Pelarut Cat

b. Alat

Alat yang digunakan dalam berkarya yaitu:

1. Pensil

Pensil yang digunakan adalah pensil 2B, pensil tersebut digunakan untuk pembuatan skets gambar pada kertas maupun pada kanvas untuk mengawali proses melukis.



Gambar V: Pensil

2. Kuas

Kuas yang digunakan dengan berbagai jenis dan ukuran kuas. Kuas tersebut meliputi kuas cat minyak yang lebih kaku dan berujung rata.



Gambar VI: **Kuas**

3. Palet

Palet yang digunakan dengan jenis palet yang permukaannya datar, palet digunakan untuk mencampur warna dari warna yang gelap sampai warna yang terang atau gradasi warna agar memudahkan dalam proses pengecatan pada obek lukisan.



Gambar VII: **Palet**

4. Kain lap

Kain lap digunakan untuk membersihkan kuas yang telah dipakai. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap.



Gambar VIII: Kain Lap

C. Hasil Penciptaan

1. Lukisan berjudul: *Out Of Wedlock Child*



Gambar XII: berjudul: *Out Of Wedlock Child*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 130 x 180 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul “*Out Of Wedlock Child*” ini menggambarkan figur bayi sebagai objek. Figur bayi ini digambarkan dengan *pose* menghadap kedepan, wajah menunduk, letak kedua tangan didepan dada dan kedua kaki bersilangan. Penggambaran bentuk ini meniru seperti *pose* bayi dalam kandungan.

Teknik penggerjaan dalam lukisan ini proses awalnya, pembentukan pola sket objek secara langsung diatas bidang kanvas menggunakan pensil,

pembentukan pola sket ini dikerjakan secara detail dengan pertimbangan proporsi dan anatomi pada figur bayi.

Proses selanjutnya pola sket dan *background* diwarnai dengan teknik *blocking*, pemberian warna dasar pada objek bayi menggunakan warna coklat muda campuran dari warna coklat, merah dan putih, sedangkan pada *background* menggunakan warna putih campuran dari warna abu-abu, biru dan putih.

Dalam pembentukan volume bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna yang cerah seperti warna merah muda dan putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna merah tua dan coklat.

Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian tangan dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan figur bayi sebagai objek utama tepat berada di tengah, sebagai poros keseimbangan antara bagian kanan dan bagian kiri yang berkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari pembentukan volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Unity dalam lukisan ini dicapai dari penggambaran anatomi objek bayi secara utuh dan pewarnaan objek secara realistik seperti warna asli pada kulit bayi. Kesatuan dalam lukisan ini juga dicapai dari pemberian warna putih untuk memperkuat anatomi plastis penyinaran sehingga secara keseluruhan warna pada objek dan *background* tampak lebih cerah. Pemakaian warna putih ini juga

berfungsi mempersatukan warna yang kontras menjadi terpadu secara harmonis antara objek dan *background*.

Visualisasi lukisan ini didasarkan pada gagasan bahwa anak yang lahir di luar nikah (*out of wedlock child*) menyandang sebutan anak haram. Dalam lukisan ini memetaforakan sosok bayi dengan sebutan anak haram, pada bagian *background* dominan dengan warna putih yang menggambarkan bahwa sesungguhnya semua bayi yang ada di dunia ini tidaklah haram, warna putih disimbolkan sebagai warna kesucian seperti halnya sosok bayi yang lahir dalam keadaan suci.

2. Lukisan berjudul: *Free Seks*



Gambar XIII: berjudul: ***Free Seks***
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 95 x 150 cm, tahun 2010

Lukisan yang berjudul “*Free Seks*” ini menggambarkan dua figur sebagai objek utama. Figur perempuan ini digambarkan dengan *pose* badan telentang, wajah menghadap ke atas, letak kedua tangan terbentang dan kedua kaki diangkat bersilangan. Penggambaran *pose* ini menggambarkan seorang perempuan penggoda atau penyuka seks, sedangkan figur laki-laki digambarkan dengan *pose* duduk menghadap objek figur perempuan dengan wajah tertutup kain, kedua tangan bersilangan menutup dada dan letak kaki kiri terlipat dibawah kaki kanan yang diluruskan. *Pose* laki-laki ini menggambarkan tentang rasa malu terhadap diri sendiri dalam keinginan untuk berbuat seks bebas.

Teknik penggerjaan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan objek ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada objek.

Selanjutnya pewarnaan pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, bagian sket objek dan *background* diwarnai dengan dua jenis warna dasar, perbedaan warna pada kedua figur ini terlihat sangat kontras, pewarnaan pada figur perempuan diwarnai secara realistik menggunakan warna coklat muda yang disesuaikan dengan warna asli pada kulit dengan campuran warna coklat, merah dan putih, sedangkan pada figur laki-laki menggunakan warna dominan abu-abu dari campuran warna coklat, biru dan putih. Warna abu-abu dikesankan sebagai warna yang tenang.

Pembentukan volume objek dan *background* mempertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan.

Pada figur perempuan bagian wajah, tangan dan kaki yang terkena sinar seperti bagian ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna dasar dan warna putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna gelap dengan campuran warna dasar dan warna coklat, sedangkan pada objek figur laki-laki, warna dasar abu-abu pada bagian lengan dan kaki ditumpuk dengan pencahayaan warna putih, arah bayangan objek ditumpuk dengan warna abu-abu gelap. Dua objek dalam lukisan ini digambarkan di atas *background* yang didominasi warna abu-abu kehijauan dengan gradasi tekstur seperti patahan kertas, pembuatan tekstur semu ini bertujuan untuk mengesankan warna *background* yang dinamis, sehingga tidak terkesan monoton.

Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian wajah, kaki dan tangan yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan masing-masing figur tepat berada sisi kanan dan sisi kiri yang berkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi kedua figur sebagai objek, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Unity dalam lukisan ini dicapai dari komposisi kedua figur yang berdekatan sebagai kesatuan objek serta penggambaran figur perempuan dan figur laki-laki secara utuh, tidak ada bagian objek yang terpotong sehingga kedua objek yang digambarkan terlihat sebagai *center of interest* dalam lukisan.

Lukisan ini didasarkan pada gagasan realita tentang pergaulan bebas atau dalam istilah asing disebut free seks. Dalam konteks negative pergaulan bebas diartikan sebagai prilaku seks bebas (*free seks*) dalam lukisan ini istilah seks bebas dimetaforakan dengan penggambaran figur perempuan sebagai penggoda dan figur laki-laki yang digoda.

3. Lukisan berjudul: *Art World*



Gambar XIV: berjudul: *Art World*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 85 x 150 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul “*Art World*” ini menggambarkan potret diri sebagai objek utama serta penggambaran figur seniman berkepala kambing sebagai objek pembanding. Pada *background* kedua objek ini digambarkan ilustrasi selembar uang sepuluh ribu. Objek utama dalam lukisan ini digambarkan dengan *pose* menghadap kedepan, bagian objek terkesan terpotong simetris pada bagian kepala hingga batas bahu, sehingga penggambarannya hanya difokuskan pada bagian sisi kiri objek. Penggambaran potret diri ini dikomposisikan menjadi tiga objek yang berjajar ke kiri dengan anatomi dan proporsi yang sama sehingga menjadi kesatuan objek dalam lukisan.

Penggambaran objek kedua sebagai objek pembanding digambarkan dengan figur seniman berkepala kambing dengan *pose* jongkok menghadap kebelakang, letak tangan memegang kuas dan posisi wajah mengarah pada objek utama.

Teknik penggeraan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan sket ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada objek.

Proses selanjutnya pola sket dan *background* diwarnai dengan teknik *blocking*. Pemberian warna dasar pada objek utama memakai tiga elemen warna yaitu biru, ungu dan merah muda, pewarnaan ketiga objek ini menjadi kesatuan objek dengan gradasi dan ketajamam warna (*highlight*) sampai warna samar (*soft*) sedangkan pada objek pembanding memakai elemen warna abu-abu campuran dari warna coklat, biru dan putih, pada bagian kepala objek diwarnai dengan warna hitam dengan gadasi warna ungu dan merah muda. Bagian *background* dalam lukisan ini lebih meniru ilustrasi pada uang sepuluh ribu dengan warna dominan merah muda dan putih yang terkesan lebih *soft* serta penerapan ornamen dengan motif dan garis sebagai elemen pendukung.

Pembentukan volume objek dan *background* mempertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan. Bagian objek yang terkena sinar seperti pada bagian wajah objek ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan campuran warna gelap.

Pada bagian *background* warna yang digunakan didominasi dengan warna merah muda dan putih yang terkesan lebih *soft*, elemen warna ini juga untuk menonjolkan objek sebagai *center of interest*, pada sisi kanan atas penggambaran

ilustrasi simbol garuda dibuat dengan kesan kolase serta penambahan garis lengkung. Pembuatan garis dan kolase dalam lukisan ini agar kesan lukisan lebih terlihat dinamis.

Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek, seperti bagian wajah, yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan objek utama dengan penggambaran tiga potre diri tepat berada sisi kanan dan penempatan objek pendukung dengan penggambaran figur seniman berkepala kambing berada disisi kiri. Penempatan kedua objek ini berkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas, selain itu keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi figur sebagai objek, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Pembuatan garis dalam lukisan ini dibentuk dari pertemuan dua warna sebagai pembatas dalam bidang warna dan pembuatan garis secara langsung berupa garis lengkung sebagai elemen pada penggambaran uang sepuluh ribu.

Unity dalam lukisan ini dicapai dari pengkomposisian antar objek utama dan objek pendukung. Kesatuan dalam lukisan ini juga dicapai dari bidang warna, seperti pada objek utama dengan intesitas warna yang berbeda dengan gradasi warna *highlight* pada setiap objek.

Lukisan ini terinspirasi oleh suasana gemerlap dunia seni rupa Indonesia, sebuah dunia seni rupa yang sedang mengalami ledakan besar penjualan karya

seni. Tiga wajah dalam lukisan ini (dalam hal ini divisualisasikan dengan potret diri) menandakan tentang kondisi yang amat menyilaukan mata, serta sosok seniman berkepala kambing yang digambarkan di atas selembar uang sepuluh ribu. Dalam lukisan ini memetaforakan figur seniman berkepala kambing di atas selembar uang sebagai hubungan antara keberadaan seniman, materi dan *art world* yang menyelimutinya.

4. Lukisan berjudul: *Keadilan*



Gambar XV: berjudul: *Keadilan*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 90 x 100 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul “*Keadilan*” ini menggambarkan figur potret diri sebagai objek utama. Penggambaran figur dengan *pose* menghadap kedepan, kedua tangan menutup mulut dan bagian mata tertutup oleh perekat isolasi. Pada bagian *background* terdapat objek palu dan timbangan sebagai objek pendukung yang menyimbolkan tentang keadilan.

Teknik penggeraan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan objek ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada objek.

Selanjutnya pewarnaan dasar pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada objek utama diwarnai dengan dua warna dasar, pada bagian wajah dan tangan kanan objek diwarnai dengan warna merah muda campuran dari warna coklat, merah dan putih, sedangkan pewarnaan pada bagian lengan hingga dada diwarnai dengan warna monokrom abu-abu. Perbedaan kontras warna pada figur ini bertujuan untuk menonjolkan kesan wajah dan tangan sebagai *center of interest*. Pewarnaan pada *background* didominasi dengan warna ungu campuran dari warna merah, biru dan putih. Bagian depan objek dalam lukisan ini juga digambarkan kesan kolase isolasi dengan warna kuning, penggambaran kolase ini sebagai limit objek dengan tujuan menghilangkan kesan bagian tubuh objek yang terpotong.

Pembentukan volume objek dan *background* mempertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan. Bagian objek seperti bagian wajah dan tangan yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna dasar dan warna putih, sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna gelap dengan campuran warna coklat. Pada bagian *background* didominasi oleh warna ungu dengan gradasi tekstur pembentukan volume seperti lekukan kertas yang terlipat. Kesan tekstur semu ini bertujuan untuk mengkontraskan warna *background* yang monoton sehingga terlihat lebih dinamis.

Pada tahap akhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian wajah, dan tangan yang lebih menonjol

dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang sehingga lebih terlihat sebagai *center of interest*.

Balance dalam lukisan ini menempatkan figur tepat berada ditengah bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi figur sebagai objek, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Unity dalam lukisan ini dicapai dari pewarnaan yang kontras antara objek dan *background*, serta pengkomposisian bentuk objek utama dan objek pendukung secara harmonis sebagai kesatuan tema dalam lukisan.

Lukisan ini didasarkan pada gagasan tentang pentingnya antara keadilan dan kejujuran yang menjadi mata rantai untuk membangun sebuah peradaban kemanusiaan. Lukisan ini memetaforan figur potret diri sebagai lambang keadilan yang buta hukum dimana pada kenyataannya sebuah hukum telah meninggalkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan keadilan.

5. Lukisan berjudul: *Human Trafficking*



Gambar XVI: berjudul: ***Human Trafficking***
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 85 x 130 cm, tahun 2011

Lukisan yang berjudul “*Human Trafficking*” ini menggambarkan figur perempuan sebagai objek utama. Figur perempuan ini digambarkan dengan *pose* dudu menyamping, posisi kepala menghadap kedepan, dengan letak tangan kanan bertopang pada kaki kanan, sementara letak kaki kiri lurus memanjang kekiri pada bidang kanvas. Pada bagian depan objek ditutupi selembar kertas *barcode* yang terkesan seperti kolase. Bagian *background* objek dibuat dengan kesan seperti tekstur kardus. Penggambaran figur perempuan sebagai objek dalam lukisan ini meniru seperti sebuah produk barang dengan penggambaran figur perempuan sebagai ilustrasi sample produk.

Teknik penggerjaan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan objek ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada figur perempuan.

Proses selanjutnya pewarnaan pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada figur perempuan diwarnai secara realistik menggunakan warna coklat muda yang disesuaikan dengan warna asli pada kulit dengan campuran warna coklat, kuning, merah dan putih, sedangkan pewarnaan pada *background* menggunakan campuran warna coklat dan putih seperti pada warna tekstur kardus.

Dalam pembentukan volume objek dan *background* mempertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan. Bagian objek seperti bagian wajah, lengan dan kaki yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna putih, sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan campuran warna coklat tua. Pewarnaan *background* cenderung lebih gelap yang didominasi warna coklat muda dengan gradasi garis lekukan seperti tekstur pada kardus.

Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian wajah, kaki dan tangan yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan figur perempuan berada di kanan bidang kanvas, dengan pengkomposisian *pose* figur yang tepat maka secara keseluruhan keseimbangan objek dapat dicapai sebagai *center of interest*. Selain itu keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan volume anatomi figur perempuan sebagai objek utama,

Lukisan ini didasarkan pada gagasan realita yang memandang perempuan sebagai pihak yang dimanfaatkan dan laki-laki sebagai pihak yang memanfaatkan. Salah satu akibat dari pandangan yang salah ini, yaitu *human trafficking* (perdagangan manusia), yang di dalamnya meliputi perdagangan kaum perempuan, dengan tujuan seks (*sex trafficking*).

Dalam lukisan ini figur perempuan dimetaforakan sebagai produk yang diilustrasikan menjadi sample barang *human trafficking dengan penggambaran kertas barcode*.

6. Lukisan berjudul: *Ekspose Monalisa*



Gambar XVII: berjudul: *Ekspose Monalisa*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 85 x 90 cm, tahun 2011

Lukisan yang berjudul “*Ekspose Monalisa*” ini menggambarkan potret Monalisa sebagai objek utama, serta potret Leonardo Da Vinci dengan sebuah kuas sebagai objek pendukung.

Potret Monalisa dan Leonardo Da Vinci dalam lukisan ini hanya digambarkan pada bagian kepala, kedua figur ini meniru gambar potret yang digambarkan di atas selembar kertas. Disisi pojok potret monalisa digambarkan sebuah kuas dengan letak horizontal.

Teknik penggeraan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan sket ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada masing-masing objek.

Selanjutnya pewarnaan pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada objek Monalisa dan Leonardo Da Vinci memakai elemen warna coklat muda yaitu campuran dari warna coklat, merah, kuning dan putih. Pewarnaan kedua objek ini terkesan datar dan *soft*, sedangkan pada *background* menggunakan warna putih dan warna coklat tua.

Pembentukan volume objek dan *background* mempertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan.

Pembentukan volume pada potret Monalisa dan Leonardo Da Vinci lebih difokuskan pada lekukan kertas tanpa menonjolkan kesan volume pada objek figur. Bagian lekukan yang terkena sinar dengan ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna dasar dan warna putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna gelap dengan campuran warna dasar dan warna coklat. Pembentukan volume pada *background* menggunakan warna yang terkesan lebih *soft* hal ini bertujuan untuk menonjolkan objek sebagai *center of interest*.

Pada tahap akhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek monalisa seperti kesan lekukan kertas yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan objek secara diagonal dengan penempatan objek Leonardo pada pojok kanan, objek monalisa berada tepat ditengah dan sebuah kuas pada pojok kiri bawah. Pengkomposisian ketiga objek ini terkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang yang membentuk bidang segi tiga pada *background*.

Garis dalam lukian ini dibentuk dari pertemuan dua warna, seperti garis segi tiga pada *background* yang terbentuk dari warna putih sebagai arah sinar dan warna coklat tua sebagai bayangan.

Secara keseluruhan karya ini memetaforakan sosok monalisa sebagai sebuah dokumen hasil karya seni dalam dunia seni rupa, sosok Monalisa telah menjadi simbol seni dunia sebagai tanda kemajuan peradaban manusia dalam kebudayaan.

7. Lukisan berjudul: *Potret Bangsa*



Gambar XVIII: berjudul: *Potret Bangsa*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 85 x 120 cm, tahun 2011

Lukisan yang berjudul “*Potret Bangsa*” ini menggambarkan figur wajah perempuan tua di atas bendera merah putih. Penggambaran figur perempuan dalam lukisan ini hanya pada bagian wajah yang terkesan seperti sebuah topeng yang diselimuti oleh bendera merah putih. Penggambaran wajah ini menonjolkan kesan kriput dengan lekukan garis pada kening dan bagian pipih, sedangkan penggambaran bendera yang terkesan tergulung sebagai limit pada bagian wajah objek hingga terbentang kebelakang sebagai *background*.

Penggambaran figur wajah perempuan tua dan bendera merah putih dalam lukisan ini mewakili identitas bangsa dan kondisi rakyat miskin dengan ekspresi penggambaran sebuah wajah penuh harapan, disisi lain bagian atas bendera yang terbentang diekspresikan empat figur penari. Penggambaran objek penari ini sebagai objek pendukung yang menggambarkan tentang kondisi bangsa yang kontras antara kesenangan dan kesusahan.

Teknik penggeraan dalam lukisan ini pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan sket ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada objek wajah.

Selanjutnya pewarnaan pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada objek utama memakai elemen warna coklat muda, sedangkan pada bendera menggunakan warna merah dan putih. Pewarnaan pada *background* memakain elemen warna coklat muda sama halnnya pada pewarnaan pada objek namun lebih terkesan datar.

Pembentukan volume objek dan bendera merah putih dikerjakan secara bertahap dengan pertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan. Bagian objek yang terkena sinar seperti bagian wajah ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna putih sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna coklat tua. Pembentukan volume pada bendera lebih menonjolkan kesan lekukan.

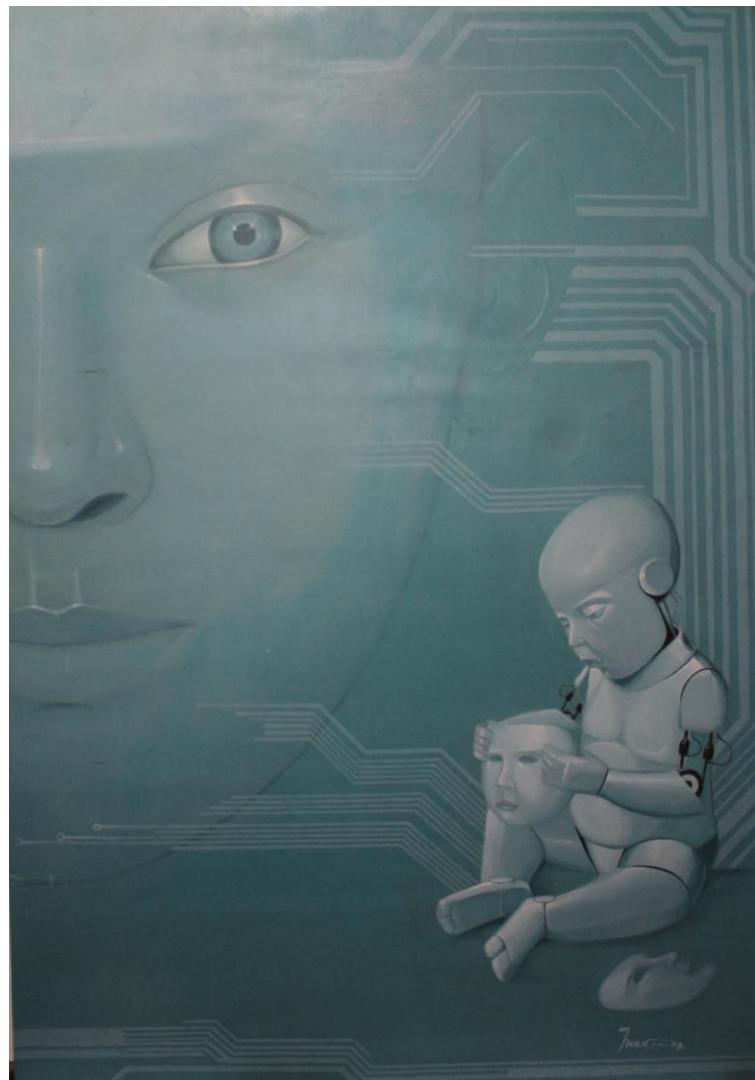
Pada tahap akhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek utama seperti bagian lekukan kening dan pipih yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan objek wajah tepat berada sisi kiri dan penggambaran bendera yang membentang ke kanan sebagai pengimbang objek sehingga terkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi figur wajah, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis.

Unity dalam lukisan ini dicapai dari pengkomposisian objek wajah dan bendera sebagai kesatuan tema dalam lukisan serta pewarnaan pada *background* yang cenderung datar dengan tujuan agar kesan objek utama lebih terlihat sebagai *center of interest*.

Lukisan ini memetaforakan sosok perempuan tua dan bendera sebagai identitas potret bangsa Indonesia. Penggambaran figur ini sama halnya dengan usia republik Indonesia ke-66 tahun yang belum cukup matang untuk menghadirkan kesejahteraan bagi rakyat kalangan bawah.

8. Lukisan berjudul: *Programmer*



Gambar XIX: berjudul: *Programmer*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 97 x 140 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul “*Programmer*” ini menggambarkan figure seorang anak kecil sebagai objek utama. Penggambaran figur anak kecil ini ditransformasi menjadi bentuk robot dengan *pose* duduk sedang memegang sebuah topeng. Pada bagian *background* gambaran dengan figur wajah, serta elemen garis sebagai objek pendukung.

Teknik penggeraan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan sket ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada objek utama dan objek pendukung.

Selanjutnya pewarnaan pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada objek utama, objek pendukung dan *background* memakai elemen warna hijau muda campuran dari warna biru, hijau dan putih.

Pembentukan volume objek dan *background* dikerjakan secara bertahap dengan pertimbangkan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan.

Pembentukan volume pada objek utama seperti bagian wajah, lengan dan kaki yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna putih, sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan campuran warna biru tua. Pembentukan volume warna pada *background* lebih terkesan datar.

Pada proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek utama seperti bagian wajah, lengan lengan dan kaki yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang sehingga objek utama lebih terlihat sebagai *center of interest*.

Garis dalam lukisan ini sebagai elemen pendukung objek utama, pembuatan garis ini ditempatkan sebagai *background* dengan kesan garis lurus yang tegas sehingga kesan *background* yang monoton lebih terlihat dinamis.

Balance dalam lukisan ini menempatkan figur tepat berada sisi kanan dan sisi kiri yang berkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan

dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi figur sebagai objek utama, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Lukisan ini memetaforan figur manusia ibarat sebuah robot yang hidup dari ciptaan Tuhan, spirit/batin berperan sebagai programmer, jiwa bawah sadar sebagai disket dan fisik adalah hasil *print out* dari rekaman bawah sadarnya. Pembina sangat diharapkan dalam keadaan sehat dan dewasa jiwanya, sehingga harus hati-hati dengan pikiran, ucapan dan tindakan. Karena anak-anak mudah merekam dan akan menjadi memori jangka panjang terbawa sampai usia remaja bahkan sampai dewasa.

9. Lukisan berjudul: *Topeng*



Gambar XX: berjudul: *Topeng*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 130 x 85 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul “*Topeng*” ini menggambarkan dua figur potret diri sebagai objek utama. Figur potret diri ini dilukiskan dalam dua panel kanvas yang disatukan, penyatuan dua panel ini bertujuan untuk memaksimalkan bidang kanvas dengan pertimbangan komposisi objek. Dua objek figur potret diri ini digambarkan dengan ekspresi memakai topeng.

Pembentukan figur pertama hanya digambarkan bagian kepala hingga batas pinggang dengan *pose* berdiri menyamping memakai topeng, letak kedua tangan terlipat didepan dada. Pada figur kedua pembentukan objek hanya batas kepala hingga bahu dengan *pose* menghadap kedepan, penggambaran objek ini terpotong sebagian, sehingga hanya terfokus pada bagian wajah kanan.

Teknik penggeraan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan objek ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada kedua objek.

Proses selanjutnya pewarnaan dasar pada objek dan *background* dikerjakan dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada kedua figur menggunakan jenis warna yang sama yaitu warna coklat, campuran dari warna coklat, merah dan putih. Perbedaan warna kedua objek ini hanya terlihat dari pewarnaan pada wajah dimana objek yang berada disisi kiri memakai topeng dengan warna abu-abu, sedangkan pada objek kedua yang berada disisi kanan memakai topeng dengan warna coklat.

Pewarnaan pada *background* lebih dikontraskan dengan dominasi warna kuning, pewarnaan *background* ini lebih terkesan datar dan *soft* sehingga secara keseluruhan karakter warna pada objek utama dapat terlihat sebagai *center of interest*.

Pembentukan volume objek dikerjakan dengan pertimbangan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan. Bagian objek yang terkena sinar seperti bagian wajah ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna putih, sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan campuran warna coklat tua.

Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian wajah, lengan dan bahu yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan masing-masing figur tepat berada sisi kanan dan sisi kiri yang berkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi kedua figur sebagai objek utama, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Lukisan ini didasarkan pada gagasan realita sosial, dalam berinteraksi kepada sesama manusia sangat jarang seseorang memperlihatkan siapa dirinya sendiri. Manusia membutuhkan topeng untuk membuat citra diri dalam kehidupannya terkadang manusia selalu terlihat baik namun mempunyai sifat yang jelek atau sebaliknya. Dalam lukisan ini memetaforakan topeng sebagai prilaku manusia yang berusaha membuat orang mengambil kesimpulan mengenai siapa dirinya berdasarkan gambaran topeng yang dipakai.

10. Lukisan berjudul: *Trend Mode Artis*

Gambar XXI: berjudul: *Trend Mode Artis*
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 90 x 100 cm, tahun 2011

Lukisan yang berjudul “*Trend Mode Artis*” ini menggambarkan figur laki-laki sebagai objek utama, serta penggambaran figur potret artis Dian Satro sebagai objek pendukung. Figur laki-laki digambarkan dengan *pose* duduk di atas kursi, kedua kaki bersilangan menjuntai kebawah dan posisi tangan didepan dada memegang shal bulu, sedangkan penggambaran potret Dian Satro hanya pada bagian wajah hingga batas dada, penggambaran figur Dian Satro ini merupakan transformasi dari gambar potret poto yang dipindahkan menjadi objek lukisan dengan kesan kolase.

Teknik penggerjaan dalam lukisan ini yaitu pada proses awalnya pembentukan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pensil, pembentukan objek ini dikerjakan secara detail dengan proporsi dan anatomi pada objek laki-laki dan potret Dian Satro.

Proses selanjutnya pola sket ditutupi warna dasar dengan teknik *blocking*, pewarnaan pada figur laki-laki dan potret Dian Satro diwarnain secara realistik menggunakan warna coklat muda yang disesuaikan dengan warna asli pada kulit dengan campuran warna coklat, merah dan putih. Pewarnaan pada bagian *background* dibuat lebih terkesan datar dengan warna orange.

Pembentukan volume objek dan *background* dikerjakan dengan pertimbangan arah sinar dan bayangan yang mengesankan pemisahan antara bagian yang terkena sinar dan bagian yang terkena bayangan. Bagian objek utama yang terkena sinar seperti bagian wajah, lengan dan kaki ditumpuk secara bertahap dengan campuran warna putih, sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna gelap dengan campuran warna coklat tua. Pembentukan volume pada potret Dian Satro lebih difokuskan dengan kesan kremesan yang menonjolkan garis-garis lekukan. Bagian *background* dalam lukisan ini didominasi dengan warna orange yang terkesan datar, pewarnaan kesan datar ini bertujuan untuk menonjolkan objek sebagai *center of interest*.

Pada tahap terakhir yaitu proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada objek seperti bagian wajah, kaki dan tangan yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Balance dalam lukisan ini menempatkan masing-masing figur tepat berada sisi kanan dan sisi kiri yang berkesan tidak berat sebelah pada bidang kanvas. Keseimbangan dalam lukisan ini juga dicapai dari warna gelap dan terang dalam pembentukan anatomi kedua figur sebagai objek, serta volume warna dengan penerapan sinar bayangan yang serasi dan harmonis antara objek dan *background*.

Lukisan ini didasarkan pada gagasan tentang pencarian sosok idola. Pemilihan tokoh idola dilatarbelakangi berbagai alasan, ada yang memilih karena kesamaan hobi, karena tampan dan rupanya, karena kelebihannya, karena kepintarannya dan sebagainya hal tersebut tidak lepas dari keingin kelihatan eksis.

Dalam lukisan ini memetaforakan figur laki-laki sebagai sebagi model dengan meniru gaya artis (*trend mode artis*) dengan penggambaran potret figur Dian Sastro yang mewakili sosok artis idola yang dikagumi.

D. Originalitas

Seniman adalah sosok pribadi, oleh karena itu sebagai individu dia akan selalu memperjuangkan nilai-nilai subjektifitas yang bersumber dari pengalaman pribadinya sehingga dalam setiap hasil karyanya akan tercermin nilai-nilai tersebut sebagai ungkapan pribadi dalam proses perjalanan berkeseniannya.

Keaslian yang ditawarkan dalam penciptaan ini meliputi dua persoalan besar yaitu proses kreatif menyangkut visualisasi karya dan isi karya secara konsepsual. Persoalan yang menyangkut visualisasi karya yang mengacu pada tema dimaksud di atas, diwujudkan menjadi karya seni lukis dengan menerapkan elemen-elemen warna cat minyak yang digoreskan dengan teknik sapuan kuas halus. Upaya ini dilakukan dalam usaha memunculkan efek-efek artistik dari sapuan kuas (*brush stroke*), sehingga dicapai tekstur yang halus sebagaimana teknik realistik yang diinginkan .

Visualisasi bentuk karya cipta lebih difokuskan pada bentuk-bentuk representatif (realistik). Sedangkan pada isi karya, tema di atas sebagai sebuah imaji dari jejak-jejak makna, tentang filosofis kehidupan, manusia, konflik, percintaan, penyadaran, dan lain-lain, di mana dalam pengekspresiaannya berorientasi pada nilai-nilai pencerahan untuk memahami serta memaknai arti kehidupan.

Artikulasi karya merupakan pencitraan terhadap fenomena-fenomena sosial pada metafora kehidupan, sehingga wujud karya secara keseluruhan memiliki keunikan dan keaslian karya seni (*authenticity of the art work*) yang mencerminkan ekspresi pribadi (*personal style*).

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Ide penciptaan yang diterapkan dalam lukisan metafora adalah kehidupan sosial yang menampilkan figur-firug manusia, kehidupan dalam lukisan metafora sebagai sebuah konsep penciptaan seni lukis, merupakan pemaknaan terhadap realitas kehidupan..

Teknik yang digunakan dalam lukisan ini yaitu menggunakan teknik *brush stroke*. Proses awal penggeraan lukisan, dengan pembuatan pola sket secara langsung di atas bidang kanvas dengan pertimbangan proporsi dan anatomi pada objek. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan pola sket dengan teknik *blocking*. Bagian objek yang terkena sinar ditumpuk secara bertahap dengan warna terang, sedangkan pada bagian yang terkena bayangan ditumpuk dengan warna gelap. Pada proses *finishing*, penekanan bentuk kontras warna gelap dan terang pada bagian objek yang lebih menonjol dipertegas dengan pencahayaan yang lebih terang.

Dari proses kreatif dan pembahasan yang telah dilakukan dengan konsep penciptaan, seluruh lukisan yang dihasilkan digambarkan secara realistik berjumlah 10 karya dengan judul antara lain: *Out Of Wedlock Child* (130 x 180 cm), *Free Seks* (95 x 150 cm), *Art World* (85 x 150 cm), *Keadilan* (90 x 100 cm), *Human Trafficking* (85 x 130 cm), *Ekspose Monalisa* (85 x 90 cm), *Potret Bangsa* (85 x 120 cm), *Programmer* (97 x 140 cm), *Topeng* (130 x 85 cm), *Trend Mode Artis* (90 x 100 cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”.
- Hadi, Sumandyo Y. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Mantili.
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. BALAI PUSTAKA.
- Rasjoyo. 1973. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sachari, Agus. 2000. *Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaman, Humar. 1993. *Mengenali Dunia SeniRrupa: Tentang Seni, Karya Seni, AktivitasKkreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Soedarsono RM. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rup*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Estetika Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sunarya, I Ketut. 2004. *Tesis*. Yogyakarta: ISI
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2011. *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sugiharto, Bambang .1996. *Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PBIT.

KATALOG

Irianto, Asmudjo J. 2009. *Realisme Chusin . Realita Artifisial*. Denpasar: Kendra Gallery.

INTERNET

<http://www.alikoto-artgallery.htm/>. Diunduh pada tanggal 2 maret 2012.

<http://www.alixbumiartyou.blogspot.com/2012/02/esensi-ide-dalam-seni-rupa.com/>. Diunduh pada tanggal 15 februari 2012.

<http://www.christies.com/>. Diunduh pada tanggal 2 maret 2012.

<http://www.indonesiaartnews.or.id/>. Diunduh pada tanggal 15 februari 2012

<http://www.sigiarts.com/exhibitions/reality-effects.html/>. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2012.

<http://www.onisur.wordpress.com/>. Diunduh pada tanggal 15 februari 2012.

<http://www.prinsip-prinsipdasarsenirupa.com/>. Diunduh pada tanggal 2 maret 2012.

<http://www.chusin-sang-pelukis-realistic.html/>. Diunduh pada tanggal 9 April 2012.

<http://www.dede-eri-supria.com/>. Diunduh pada tanggal 7 mei 2012.

LAMPIRAN

